

BAB III

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI
DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LIL BANĀT* KARYA UMAR BIN ACHMAD
BARADJA**

A. Biografi Umar bin Achmad Baradja

Umar bin Achmad Baradja merupakan seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Ia juga merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal khususnya dikalangan para santri. Umar bin Achmad Baradja lahir di Kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Ia merupakan pengarang dari kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa yaitu memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan hartanya semata-mata di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Ilahi pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiul ats-Tsani 1411 H/3 Nopember 1990 M pada pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya dalam usia 77 tahun.¹

Sejak kecil Umar bin Achmad Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja yang merupakan seorang ulama ahli dibidang ilmu nahwu dan fikih. Silsilah Umar bin Achmad Baradja berasal dari kota Seiwun, Hadramaut, Yaman. Nama nenek moyangnya yang ke-18 yaitu Syaikh Sa'ad yang memiliki julukan (*laqab*) 'Abi Raja' (yang selalu

¹ Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Achmad Baradja", *Studia Insania*, 2 (Oktober 2016), 130.

berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrāh.

Keunikan dan kelebihan Syaikh Umar dalam karyanya mengenai bimbingan tentang akhlak, beliau membuat dua versi kitab yaitu kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* dan kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*. Kitab-kitab ini sesuai dengan kebutuhan anak laki-laki dan anak-anak perempuan untuk mewujudkan *akhlaq al-karimah* yang sempurna, baik itu berhubungan dengan Tuhan/Sang Khalik maupun dengan makhluk, juga dalam sajian kitab beliau memuat tentang doa-doa dan amalan yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW. Demikian contoh bimbingan akhlak pada kitab beliau, dari salah satu nasehatnya kepada seorang wanita yaitu putri sekarang akan menjadi ibu di masa mendatang. Apabila ia besar dalam Akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.²

Syaikh Umar bin Achmad Baradja juga sangat peduli kepada bangsa dan negara dengan membawa ajaran akhlak sebagai kontribusi pemikirannya yang menurutnya bahwa umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dilihat dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utama dalam hal ini adalah mendidik putra-putri bangsa dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian kelak masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa.

² Ibid.

1. Riwayat pendidikan Umar Bin Achmad Baradja

Umar bin Achmad Baradja pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, Syaikh baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketakwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang *'amil* (ulama yang mengamalkan ilmunya).³

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil dari pendidikan Madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdhar pada 1895 M yaitu Sekolah yang berasaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan bermadzhab Syafi'i.

Adapun guru-guru Umar bin Achmad Baradja diantaranya antara lain:

- a. Al-Ustadz Imam al-Habr al-Qutub al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qadir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab

³ Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007, 85-89.

- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sirry (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) dan kedua guru terakhir ini adalah guru yang bertugas mengajar di Indonesia.⁴

Sedangkan guru-guru syaikh Umar bin Achmad Baradja yang berada di luar negeri antara lain:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhammad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Al-Kaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwut, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)

⁴Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak.", 130.

- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
 - l. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
 - m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi
 - n. Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
 - o. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
 - p. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
 - q. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat, Arab)
 - r. As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
 - s. Sayyaidi Muhammad Al-Fattih Al-Kattani (Fazz, Maroko)
 - t. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
 - u. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
 - v. Syaikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
 - w. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir)
 - x. Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).
2. Ilmu-ilmu yang dikuasai dan karya-karya Umar bin Achmad Baradja

Kepandaian syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam bidang karya tulis disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir

dan hadis, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirakh dan tarikh, ditambah dengan penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.⁵

Adapun buku-buku karya Umar bin Achmad Baradja pernah dicetak di Kairo Mesir pada tahun 1969 atas biaya syaikh Siraj Ka'ki seorang dermawan Mekkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Beberapa diantara buku-bukunya yang diterbitkan tersebut antara lain kitab *Al-Akhlaq Lil Banīn*, kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*.⁶

3. Kiprah dan dakwah Umar bin Achmad Baradja

Syaikh Umar mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945 M dan berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain almarhum Al-Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum Al-Ustadz Ahmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.⁷

Kemudian beliau pindah mengajar dari Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik pada tahun 1945-1947 M. Lalu beliau mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo pada tahun 1947-1950 M. Mengajar di Al-Arabiyah Al-

⁵ Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak.", 132.

⁶ Ibid.

⁷ Majalah Al-Kisah No. 07., 132.

Islamiyah, Gresik pada tahun 1950-1951 M. Setelah itu, pada tahun 1951-1957 bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff memperluas serta membangun lahan baru karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya pada setiap pagi dan sore hari, serta majelis taklim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Musthofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu beliau.⁸

Dengan sifat wara'nya yang tinggi, perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat *ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) sangat tinggi serta sifat iri dalam kehidupan beragamanya sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tidak diragukan misalnya dalam menutup aurat khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tidak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas antara

⁸ Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja", 133.

laki-laki dan perempuan dia tolak keras, juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.⁹

B. Gambaran Umum Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*

Perhatian Syaikh Umar bin Achmad Baradja terhadap akhlak sangat begitu tinggi. Umar bin Achmad Baradja mewajibkan anak memiliki akhlak yang mulia sejak kecilnya yakni dengan meminta ridha Allah SWT, mencintai keluarganya, dan seluruh manusia. Hal inilah yang melatarbelakangi Umar bin Achmad Baradja mengarang beberapa kitab pendidikan akhlak berupa *Al-Akhlāq Lil Banīn* dan *Al-Akhlāq Lil Banāt*.¹⁰

Fokus penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlak Lil Banat* jilid 1 sampai dengan 3. Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* ini diterbitkan di Surabaya oleh *Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa auladihi*. Tujuan dari pembentukan akhlak dalam kitab ini adalah untuk menghasilkan anak-anak yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Isi kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* yang sebanyak 3 jilid ini ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Bersyikal adalah salah satu kemudahan yang beliau sebutkan pada kitab tersebut. Dengan bersyikal anak bisa berlatih membaca Bahasa Arab dengan mudah. Anak tidak perlu berpikir keras mengenai kaidah tulisannya (*nahwu sharaf*), karena fokus pembahasannya adalah sesuai tujuannya yakni penyampaian nilai-nilai akhlakul karimah pada anak.¹¹

⁹Ibid., 133.

¹⁰ Umar bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi*, 7.

¹¹ Ibid., 8.

Penjelasan dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* ini banyak menggunakan metode cerita. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik atau buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian, anak mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*

Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* berisi mengenai bagaimana akhlak atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Umar bin Achmad Baradja dalam kitabnya *Al-Akhlāq Lil Banāt*, beliau mendeskripsikan bahwa akhlak atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah seharusnya akhlak seorang putri

Umar bin Achmad baradja menjelaskan bahwa seorang putri atau seorang anak harus beretika, artinya ia harus memiliki tingkah laku atau akhlak yang baik semenjak ia masih kecil sehingga kelak ketika ia sudah dewasa ia dicintai oleh semua orang, juga dicintai oleh Allah SWT karena akhlaknya yang baik tersebut. Ia juga harus meninggalkan hal-hal yang tidak diperbolehkan atau tidak sesuai dengan syariat untuk

menghindari kemurkaan Allah SWT dan ketidaksukaan orang-orang yang berada di sekitarnya.¹²

2. Putri yang sopan

Dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja dijelaskan bahwa seorang anak dapat dikatakan sebagai anak yang sopan atau beradab apabila ia menghormati orang yang lebih tua maupun orang yang lebih muda darinya. Selain itu, anak harus bersikap jujur, rendah diri, sabar, serta mempererat tali silaturahmi terhadap sesama. Selain dalam hal bathiniyah, secara lahiriah anak juga dianjurkan untuk bertingkah sopan baik dalam hal berjalan, makan, berbicara, ataupun di saat tidur.¹³

3. Putri yang tidak sopan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak dikatakan tidak sopan apabila ia tidak dapat menghormati orang lain baik orang yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya. Selain itu, dalam hidupnya sehari-hari selalu diwarnai dengan bersikap dusta, mengolok-olok orang lain, mengadu domba, iri hati, ingkar janji, serta perbuatan buruk lainnya hingga nasihat-nasihat dari orang lain tidak pula didengar.¹⁴

4. Seorang putri harus bersikap sopan sejak kecilnya

¹² Umar bin Achmad Baradja, *Akhlaq Lil Banat Juz Al-Awwal* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), 6.

¹³ Ibid., 6.

¹⁴ Ibid., 7.

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwasanya perumpaan anak yang masih kecil seperti halnya sebuah pohon yang indah. Jika pohon tersebut ketika masih kecil tidak di rawat dengan baik dan si tuan pun tidak memperhatikan batang-batangnya, maka pohon tersebut ketika sudah besar akan tumbuh tidak karuan. Hal ini sebagai pengibaratan bagi anak kecil, apabila ia ketika masih kecil tidak diperhatikan atau dididik oleh orang tuanya dalam bertingkah, maka ketika ia telah menginjak dewasa akan sulit untuk dirubah.¹⁵

5. Nikmat-nikmat Allah SWT

Di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*, Umar bin Achmad Baradja menjelaskan mengenai kewajiban dalam mensyukuri nikmat-nimat yang diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman di dalam QS. An-Nahl: 78,

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ فَإِن تَبَيَّنَّا لَهُ إِن يَكُن مِّن شَيْءٍ لَّا نَرَاهُ إِنَّا نَكْتُبُهُ فِي صُحُفٍ مُّطَهَّرَةٍ
لِّعَلَّ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dengan berpedoman dari ayat di atas, oleh karena itu Umar bin Achmad Baradja memberi nasihat bahwa sebagai seorang anak harus mensyukuri apapun yang diberikan oleh Allah karena Allah telah memberi pendengaran, penglihatan, tangan, kaki yang semua itu sangat bermanfaat baginya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Ibid.

Selain itu, Allah juga telah memberikan akal untuk dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk sehingga ia akan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan membuat orang tua merasa senang akan kehadirannya karena mereka telah berhasil mendidik dengan baik.¹⁶

6. Apakah kewajibanmu terhadap Tuhanmu?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa kewajiban anak terhadap Tuhannya adalah dengan mengagungkan-Nya, beribadah kepada-Nya, mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, anak juga wajib mencintai Tuhannya melebihi cinta terhadap ayah dan ibunya. Dianjurkan pula untuk memohon atau berdoa kepada Allah SWT agar mendapat petunjuk serta kebaikan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain cinta kepada Allah SWT, anak juga harus cinta kepada Rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah, nabi-nabi-Nya, serta hamba-hamba Allah yang shalih karena Allah mencintai mereka.¹⁷

7. Putri yang shalih

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak yang shalih maka ia akan dicintai oleh semua orang baik dari ayah, ibu, maupun guru-gurunya. Ia akan dihormati pula oleh teman-temannya. Anak yang shalih ketika hendak tidur ia selalu berdo'a untuk mengingat Tuhannya dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Ibid., 9.

Nya. Dan apabila telah terbangun dari tidur maka ia pun akan mengingat Tuhannya kembali serta bersyukur atas nikmat tidur yang telah menyembuhkannya dari kepayahan dalam berkegiatan sehari-hari.

Anak yang baik sebelum makan ia berdo'a terlebih dahulu kepada Allah SWT. Begitu pula usai makan ia bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan makanan sehingga dapat memberikan kekuatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, anak yang shalih juga selalu mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya, berpuasa wajib, dan membaca Al-Qur'an. Ia akan takut melakukan hal-hal yang buruk karena telah yakin dan tertanam dalam hatinya bahwa Allah Maha Tahu.¹⁸

8. Apakah kewajibanmu terhadap Nabimu?

Umar bin Achmad Baradja mengurai di dalam kitabnya *Al-Akhlāq Lil Banāt* bahwa anak selain mengagungkan Allah juga wajib mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat diterapkan dengan cara bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya karena Nabi SAW telah mengajarkan agama Islam, melalui perantaraannya pula sehingga manusia dapat mengenal Allah SWT, serta melalui beliau manusia dapat membedakan antara yang halal dan yang haram. Cinta kepada Allah berarti mencintai pula terhadap Nabi SAW serta mengikuti ajarannya. Mengamalkan nasihat-nasihat Nabi SAW dan meniru akhlak Nabi SAW untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁸ Ibid., 10.

¹⁹ Ibid., 11.

9. Sekelumit dari akhlak dan nasihat-nasihat Nabi SAW I

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus memiliki sifat seperti sifat Nabi SAW yakni menerima segala apapun yang telah diberikan oleh Allah SWT, tidak meminta dan mengharapkan sesuatu yang telah dimiliki oleh orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain juga termasuk ajaran yang telah Nabi SAW berikan kepada manusia. Berkata jujur, tidak ingkar janji, rendah hati, menyayangi orang-orang fakir miskin, dan menjenguk orang sakit merupakan akhlak yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila memiliki pelayan, maka Nabi SAW memberikan contoh kepada manusia untuk tidak membentakinya jika ia memiliki kesalahan dan segera memaafkannya dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.²⁰

10. Sekelumit dari akhlak dan nasihat-nasihat Nabi SAW II

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak harus menerapkan apa yang telah dilakukan oleh Nabi SAW pada waktu beliau masih hidup. Hal-hal lain lain yang telah dilakukan oleh Nabi SAW ketika beliau masih hidup antara lain selalu tersenyum dan bermuka cerah dihadapan orang lain, memberi salam terlebih dahulu dan berjabat tangan dengan orang lain, serta mengutamakan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Dari hal-hal inilah sehingga dapat membuat orang lain merasa senang dan tenang apabila sedang bersama seseorang yang memiliki sifat seperti ini.

²⁰ Ibid., 12.

Selain itu, Nabi SAW juga memelihara persahabatan dengan orang lain karena menurut beliau bahwa memelihara persahabatan termasuk pengamalan iman. Tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri ketika berjalan, selalu menjaga kebersihan, dan hanya berbicara sesuai dengan keperluan semata termasuk akhlak Nabi SAW yang patut untuk diterapkan oleh umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Memelihara waktu termasuk contoh yang diberikan oleh Nabi SAW untuk mentaati Tuhannya seperti yang beliau sabdakan bahwa *“Manfaatkanlah lima waktu sebelum datang lima waktu yang lain yakni hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, waktu senggang sebelum sibuk, masa muda sebelum masa tua, kaya sebelum miskin.”*²¹

11. Sopan santun anak perempuan di dalam rumahnya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak tidak boleh hanya bersikap sopan di luar rumah, namun ketika di dalam rumah harus memiliki sikap yang sopan pula seperti menghormati ayah dan ibunya, saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan, serta setiap orang yang berada di dalam rumahnya. Anak juga tidak diperbolehkan untuk membuat onar di dalam rumah sehingga membuat orang yang berada di dalam rumah merasa terganggu.

Selain itu, kebersihan rumah juga harus dijaga seperti menyapu lantai setiap hari, tidak mengotori pintu-pintu dan dinding, tidak memecahkan gelas dan kaca-kaca, menata kursi dan meja dengan teratur, merapikan kasur, serta membersihkan tempat tidurnya ketika bangun

²¹ Ibid., 13.

tidur. Memelihara tanaman, menyiram tanaman, menyayangi serta memberi makan dan minum hewan yang berada di rumahnya merupakan sopan santun yang baik dan harus dilakukan oleh setiap anak.²²

12. Aisyah anak yang sopan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan di dalam kitabnya *Al-Akhlāq Lil Banāt* bahwa seorang anak yang bernama Aisyah, ia sangat menjaga kesopanan dan ketertiban di dalam rumah. Sejak kecil ia sangat diperhatikan dan dididik dengan benar oleh orang tuanya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bagi anak-anak yang lain. Diantara keteladanannya di dalam rumah yakni ia selalu mandi dengan teratur tanpa disuruh oleh kedua orang tuanya serta tidak lama pula tinggal di kamar mandi.

Dalam keteladanannya yang lain yakni Aisyah selalu merapikan buku-bukunya secara teratur, tidak membuang ingus di baju akan tetapi di sapu tangan, tidak berdiri lama di depan cermin, selalu bangun tepat waktu, mandi sebelum shalat subuh, berjabat tangan dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya sebelum sekolah dan sesudah pulang sekolah, tekun dalam belajar, tidak masuk kamar siapapun kecuali mendapat izin dari pemilik kamar, menjaga rahasia dengan baik, tidak bercanda atau bergurau berlebihan, tidak menunda atau meninggalkan shalat lima waktu, serta selalu mendengar nasihat-nasihat yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, hidup Aisyah atau

²² Ibid., 14.

anak yang memiliki teladan seperti hal-hal tersebut hidupnya akan selalu bahagia dan diridhai Allah SWT.²³

13. Zainab dan pekerjaan-pekerjaan rumah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak harus belajar untuk bekerja keras semenjak ia masih kecil agar kelak ketika ia dewasa dapat menjadi orang yang sukses dan dicintai oleh semua orang. Di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* ini, Umar bin Achmad Baradja mengurai terkait bagaimana seorang anak yang bernama Zainab ketika mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Ia selalu bekerja keras karena ia tidak suka menjadi anak yang pemalas. Ketika di rumah, ia selalu membantu pekerjaan-pekerjaan ibunya seperti memasak, menjahit, hingga membuat roti. Ia selalu memperhatikan dengan baik bagaimana ibunya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut sehingga ia dapat menirunya.

Dalam hal lain, ketika ibunya memanggil pun ia segera datang untuk memenuhi panggilan tersebut dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh ibunya hingga pergi ke rumah tetangga atau kerabatnya pun ia laksanakan tanpa menentangnya. Hal ini sangat patut dijadikan teladan bagi semua orang khususnya anak-anak yang masih kecil. Dengan bersikap seperti Zainab, maka sang ibu akan meridhainya dan ibu dapat beristirahat pula dengan tenang dari kepayahannya.²⁴

14. Ibu yang penyayang

²³ Ibid., 16.

²⁴ Ibid., 17.

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang ibu telah banyak berjasa kepada buah hatinya. Ia mendidik dengan sabar semenjak anak masih kecil hingga anak dewasa. Sejak anak masih dalam kandungan selama sembilan bulan, kemudian setelah lahir ia menyusuinya, membersihkan tubuh dan baju sang anak, menyiapkan tempat tidur hingga anak dapat tidur dengan tenang, mengajari berjalan, serta mengajari sang anak berbicara, semua ibu lakukan dengan penuh kesabaran karena ia sangat menyayangi sang anak.

Ketika pagi tidak lupa pula ibu membangunkan anak dari tidur, menyiapkan makanan, membersihkan baju-baju anak, membasuh badan anak, menjaga anak dari segala sesuatu yang akan menggangukannya, gembira apabila sang anak gembira, dan bersedih jika anak sedang sedih atau tidak sehat. Begitulah kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang meski sukses dan sekaya apapun sang anak tidak akan dapat membalas jasa-jasa yang telah diberikan oleh ibu.²⁵

15. Kisah belas kasih ibu

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa terdapat seorang ibu bersama kedua anaknya yang tidak memiliki apapun di dunia ini hingga makan pun tidak bisa mendapatkannya. Kemudian datang seseorang yang memberinya tiga butir kurma untuk dapat mereka makan. Ketika kedua kurma telah diberikan kepada anak-anaknya sehingga kedua anaknya memakannya hingga habis tidak tersisa, tinggal satu kurma milik sang ibu yang dikala itu kedua anaknya masih merasakan

²⁵ Ibid., 80.

lapar. Karena begitu sayangnya ibu kepada anak, tanpa berpikir lebar kurma tersebut dibelah menjadi dua yang seperuh untuk anak satunya, dan separuh lagi untuk anaknya yang lain. Itulah tanda cinta ibu kepada anak. Ia tidak akan tega melihat anaknya sengsara walau ia sendiri juga merasakan hal yang sama bahkan lebih dari itu.

Dalam kisah lain, seorang anak yang bernama Na'imah, ia merupakan anak yang sangat taat kepada ibunya hingga sang ibu sangat sayang dan mencintainya. Ketika ia jatuh sakit, sang ibu meneteskan air mata karena begitu sedih melihat sang anak sangat menderita akan sakit yang telah menyelimutinya. Kemudian sang ibu berdo'a kepada Allah tanpa henti agar anaknya lekas sembuh. Seperti itulah kasih sayang ibu kepada anak. Oleh karena itulah, sebagai seorang anak harus patuh dan taat pada apa yang diperintahkan oleh ibu agar hati ibu merasa gembira dan senang memiliki anak sepertinya.²⁶

16. Cinta anak perempuan kepada ibunya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan di dalam kitabnya *Al-Akhlāq Lil Banāt* bahwa terdapat dua anak yang begitu mencintai dan menghormati ibunya. Ketika suatu hari sang ibu jatuh sakit, mereka sangat memperhatikan keadaan ibu hingga disaat mereka bermain, mereka mengecilkan suaranya agar tidak mengganggu istirahat sang ibu yang sedang sakit. Selain itu, mereka juga memberikan obat kepada ibu dan mendoakan ibu agar Allah cepat menyembuhkan penyakitnya. Sang ayah dan ibu yang mengetahui hal tersebut begitu bangga pada anak-

²⁶ Ibid., 18.

anaknyanya sehingga membuatnya merasa gembira memiliki anak seperti mereka.²⁷

17. Ayahmu yang berbelas kasih

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang ayah seperti halnya seorang ibu. Setiap hari ia membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa peduli panas ataupun hujan melanda. Semua itu ia lakukan demi ibu dan anak-anak yang sangat ia cintai. Ia selalu menuruti segala permintaan anak yang bermanfaat baginya tanpa berpikir sulit atau tidak. Ia juga memperhatikan kesehatan sang anak. Jika anak sakit, ia rela membelikan obat walau obat tersebut diperoleh dengan harga yang sangat mahal. Selain itu, ayah juga memperhatikan pendidikan anak. Ia memasukkan anak ke sekolah-sekolah hingga anak dewasa dan pandai serta membelikan anak alat-alat sekolah untuk menunjang belajar anak. Semua itu ayah lakukan karena kasih sayangnya yang begitu besar kepada anak agar anak dapat sukses, bermanfaat bagi banyak orang, dan berguna bagi bangsa kelak.²⁸

18. Kasih sayang anak

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa terdapat seorang ayah yang sangat mencintai anaknya. Suatu hari, sang anak bandel dan tidak mendengarkan nasihat-nasihat dari ayahnya. Oleh karena itu, sang anak tersebut jatuh sakit. Tanpa berpikir panjang sang ayah seketika itu langsung memanggil dokter untuknya dan kemudian membelikannya

²⁷ Ibid., 19.

²⁸ Ibid.

obat. Melihat kasih sayang ayah yang begitu tulus, tidak kuasa air mata sang anak menetes dan kemudian ia meminta maaf kepada ayah akan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Semenjak kejadian yang telah dialami sang anak, ketika si anak telah sembuh dari sakitnya, ia kemudian bertaubat dan mendengarkan apapun nasihat-nasihat yang telah diberikan oleh ayah.²⁹

19. Apa kewajibanmu terhadap ibumu

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak wajib mematuhi perintah kedua orang tuanya disertai rasa cinta dan hormat kepada mereka. Mendo'akan keduanya, selalu tersenyum dihadapan keduanya, menyenangkan hati keduanya, menghindari segala sesuatu yang membuat kedua orang tua terganggu, tidak mendesak keduanya dalam meminta sesuatu, tidak cemberut terhadap keduanya, diam dan menerima nasihat dari keduanya dengan senang hati, serta tidak berbohong atau memaki-maki keduanya termasuk hal-hal yang wajib dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, anak harus memperlakukan keduanya dengan baik sehingga membuat Allah ridha karena kedua orang tuanya juga ridha kepadanya.³⁰

20. Sopan santun anak perempuan terhadap saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak harus bersikap sopan dan menghormati semua saudara-saudaranya baik laki-

²⁹ Ibid., 20.

³⁰ Ibid., 21.

laki maupun perempuan. Anak harus menyayangi saudara-saudaranya dan tidak keras kepala terhadap mereka. Bersikap rendah hati, tidak berebut dengan saudara ketika mau masuk ke kamar mandi, mudah memberikan maaf ketika saudaranya berbuat buruk kepadanya, tidak bergurau yang berlebihan dengan mereka karena bergurau yang berlebihan dapat menimbulkan dendam dan permusuhan, serta menasihati mereka dengan lemah lembut apabila mereka berbuat yang tidak layak, semua hal ini merupakan hal-hal yang harus dilakukan oleh sang anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan anak berbuat sopan santun seperti hal tersebut, maka ayah dan ibu akan gembira dan senang terhadapnya. Begitu pula saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan juga akan semakin sayang terhadapnya.³¹

21. Dua saudara yang saling mencintai

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak memiliki satu saudara yang kedua-duanya saling mencintai. Mereka saling membantu jika salah satu dari mereka membutuhkan bantuan terlebih pada pelajaran-pelajaran sekolah. Mereka juga selalu bermain bersama dan saling berbagi. Ketika salah satu dari mereka memiliki buah apel, ia tidak memakannya sendiri. Ia mencari saudaranya tersebut untuk dapat menikmati buah apel itu secara bersama-sama dengan menanyakan saudaranya melalui sang ibu yang ketika itu saudaranya sedang berada di

³¹ Ibid., 22.

tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan mereka, tidak memusuhi mereka, selalu mengunjungi mereka baik disaat hari raya maupun peristiwa-peristiwa tertentu, mengunjungi mereka ketika sakit, bergembira ketika mereka gembira, dan selalu bersikap sopan terhadap mereka. Dengan bersikap yang demikian, maka Allah akan mencintainya dan memperbanyak rezekinya serta membuat ayah dan ibunya merasa senang.³³

23. Lubna dan kerabatnya Laila

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa dua orang anak yang bernama Lubna dan Laila, mereka berdua adalah saudara kerabat yang saling mencintai satu sama lain. Lubna sangat senang sekali membantu Laila dalam hal apapun termasuk keperluan-keperluan sekolah seperti alat-alat belajar hingga pembelian buku serta menghormati dan memasukkan kegembiraan di dalam hatinya meskipun Laila adalah anak miskin. Oleh karena itu, Laila juga sangat menyayangi Lubna dan guru yang mengetahui akhlak Lubna, ia sangat bergembira dan menganjurkan kepada murid-muridnya untuk mencontoh akhlak baik Lubna.³⁴

24. Sopan santun anak perempuan terhadap pelayan perempuannya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus bersikap yang baik dan lemah lembut terhadap pelayannya karena pelayan tersebut yang menolong ibunya untuk menyelesaikan pekerjaan-

³³ Ibid., 24.

³⁴ Ibid., 25.

pekerjaan rumah, memasak untuk orang-orang rumah, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah. Apabila pelayan melakukan kesalahan, maka dianjurkan untuk memberitahukan kesalahannya dengan lemah lembut dan tidak membentakinya serta memaafkan kesalahan tersebut. Jika yang bersalah adalah anak, maka tidak boleh mengadukan kesalahan tersebut pada ibu bahwa yang melakukan adalah pelayan. Akan tetapi, anak harus berkata jujur bahwa yang melakukan adalah dirinya sendiri.

Selain itu, apabila pelayan tidak segera menjawab atau melakukan sesuatu secara lambat maka anak tidak boleh memarahi, membentak, atau bahkan memukulnya karena bisa jadi sang pelayan sedang berhalangan. Oleh karena itu, anak harus memperlakukan pelayan dengan baik agar ia tetap berada di rumah untuk membantu ibu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah sehingga ibu tidak merasakan payah sang begitu sangat. Anak juga tidak boleh bersikap sombong terhadap pelayan, menghينanya, dan tidak pula suka duduk bersamanya kecuali sesuai dengan kebutuhan agar tidak terpengaruh oleh watak pelayan sehingga membuat pelayan berani terhadapnya.³⁵

25. Halimah, Zubaidah, dan pelayannya Muti'ah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa dua anak perempuan yakni Halimah dan Zubaidah, mereka memiliki akhlak yang sangat berbeda. Halimah memiliki akhlak yang baik. Ia tidak merendahkan pelayan dan tidak bersikap sombong terhadapnya. Oleh karena itu, Muti'ah sang pelayan sangat senang terhadapnya. Adapun

³⁵ Ibid., 26.

Zubaidah, ia suka mengganggu pelayan, memukul, memaki, bahkan meludahi pelayan hingga membuat pelayan merasa kesal terhadapnya. Karena tidak tahan dengan sikap Zubaidah, maka pelayan mencuri perhiasan milik Zubaidah dan dibawanya perhiasan-perhiasan tersebut pergi dari rumah. Dengan adanya hal ini, Zubaidah sangat menyesal hingga ia dimarahi serta dihukum oleh ayah dan ibunya. Seperti itulah balasan bagi anak yang tidak berbuat baik kepada orang lain.³⁶

26. Tolong menolong sesama tetangga

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus hidup rukun terhadap tetangga seperti halnya ayah dan ibu yang selalu berbuat baik kepada tetangga dengan membantu tetangga yang memerlukan bantuan dan saling pinjam meminjam alat-alat yang dibutuhkan. Oleh karena itu, para tetangga sangat mencintai ayah dan ibu tersebut. Ketika rumah mereka dimasuki oleh pencuri, tetangga begitu antusias untuk membantunya menangkap pencuri. Dan ketika datang kelahiran bayi, para tetangga hadir ke rumahnya dan memperlihatkan kegembiraan mereka, juga ketika jatuh sakit para tetangga datang untuk menjenguk dan mendo'akannya agar lekas diberi kesembuhan oleh Allah SWT.³⁷

27. Sopan santun putri terhadap tetangga-tetangganya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak bersikap sopan santun terhadap para tetangga dengan menyukai mereka, menghormati mereka, tidak memaki dan mengolok-olok mereka, tidak

³⁶ Ibid., 28.

³⁷ Ibid., 29.

mengeraskan suara sehingga membuat tidur mereka terganggu, tidak bertengkar dengan mereka, selalu tersenyum dan memberi salam ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, serta berbagi makanan dengan mereka agar bisa dinikmati bersama.³⁸

28. Salma dan tetangganya Su'ad

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa terdapat seorang anak yang bernama Salma. Ia memiliki akhlak yang sangat baik. Ketika sang ayah ingin mengajaknya untuk pergi berlibur, ia meminta izin ayah untuk mengajak tetangganya bernama Su'ad pergi berlibur bersama mereka. Sang ayah mengizinkan dan mereka semua berlibur dan menikmati indahnya alam bersama-sama. Ketika waktu sudah mengharuskan untuk pulang, maka mereka semua kembali ke rumah dan Su'ad sangat berterimakasih pada Salma yang telah mengajaknya ikut menikmati keindahan alam ciptaan Allah. Melihat hal ini, sang ayah sangat senang memiliki anak seperti Salma yang memiliki akhlak begitu baik hingga membuat tetangganya merasa bahagia.³⁹

29. Sebelum pergi ke sekolah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus memiliki ketertiban dan kebersihan. Anak harus bangun dari tidur pada awal waktu, kemudian mandi, berwudhu, dan shalat berjama'ah. Ia juga harus memakai pakaian yang bersih dan rapi sebelum berangkat ke sekolah, menjabat tangan kedua orang tua, belajar dengan tekun,

³⁸ Ibid., 30.

³⁹ Ibid.

mengatur alat-alat sekolah dengan rapi di dalam tasnya, serta tidak terlambat masuk ke sekolah. Tidak lupa pula makan dengan teratur agar memiliki tenaga yang kuat sehingga dapat melakukan banyak hal yang bermanfaat.⁴⁰

30. Sopan santun dalam berjalan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak ketika berjalan harus memilih jalan yang dekat, aman, serta tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Berjalan yang sedang-sedang artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Selain itu, dalam berjalan untuk tidak melewati jalan yang berlumpur dan kotor agar tidak mengenai baju yang dikenakan, tidak berdesakan atau bertabrakan dengan orang lain, tidak mengamati toko-toko atau memandang dengan tajam ke jendela dan pintu-pintu, tidak menghentikan teman untuk omong kosong, tidak bergurau atau tertawa dengan suara yang keras, tidak mengolok-olok atau menggunjing orang lain, dan menolong orang yang buta untuk menyeberang jalan.⁴¹

31. Sopan santun siswi di sekolah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak ketika tiba di sekolah harus membuka pintu kelasnya dengan perlahan-lahan, masuk dengan sopan, dan memberikan salam kepada teman-temannya serta berjabat tangan dengan mereka. Jika guru datang maka ia harus berdiri untuk menyambutnya dengan sopan dan menghormatinya serta menjabat

⁴⁰ Ibid., 31.

⁴¹ Ibid., 32.

tangannya. Begitu pula ketika berada di dalam kelas, ia harus mendengarkan penjelasan guru, duduk dengan tegak dan tidak membungkukkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya dan tidak berdesakan dengan yang lain, tidak meletakkan kaki di atas kaki yang lain, tidak mempermainkan tangan atau meletakkannya di bawah pipi, menjauhkan kitab pada waktu membaca, menjauhkan buku tulis dari kedua mata pada saat menulis, tidak menaburkan tinta di atas lantai, tidak mengotori jari-jari serta pakaian, serta tidak ramai di dalam kelas sehingga membuat teman yang lain merasa terganggu.⁴²

32. Bagaimana siswi memelihara alat-alatnya?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus memelihara semua alat-alat yang dimilikinya agar tidak rusak atau kotor, menyampuli semua kitab dan bukunya agar tidak robek dan kotor, tidak menjilat jari-jarinya jika ingin membolak-balik kertas kitab dan buku tulisnya, tidak menajamkan pensil di bangku atau lantai ataupun di sampul buku tulis dan kitabnya namun ditajamkan dengan alat peraut, tidak mengisap pena dengan kedua bibir atau menghapus tulisan dengan air ludah namun harus menggunakan alat penghapus, serta tidak mengeringkan tinta dengan baju namun menggunakan kain pengering.⁴³

33. Bagaimana siswi memelihara alat-alat sekolah?

⁴² Ibid., 33.

⁴³ Ibid., 34.

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus memelihara alat-alat belajarnya atau alat-alat sekolah dengan tidak merusak atau mengotori bangku, tidak menulis di dinding dan pintu, tidak memecahkan kaca, tidak mengotori lantai dengan membuang ingus atau meludah ataupun membuang bekas rautan pensil dan potongan kertas di atasnya, tidak mempermainkan bel sekolah, tidak menulis di papan tulis atau merusak penghapusnya, serta membersihkan sepatunya dengan kain pembersih atau penyeka.⁴⁴

34. Sopan santun siswi terhadap gurunya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus mencintai guru sebagaimana ia mencintai ayah dan ibunya karena guru telah mendidiknya di sekolah, mengajarkan ilmu yang berguna, dan menasihatnya dengan nasihat yang bermanfaat. Oleh karena itu, anak harus bersikap sopan ketika berada di depan guru, berbicara dengan penuh hormat, tidak memutus pembicaraan, mendengarkan pelajaran dengan baik, bertanya ketika tidak memahami suatu masalah, menjawab pertanyaan dengan baik dari guru, tidak absen dari sekolah tanpa alasan yang jelas, tidak terlambat masuk, selalu memperhatikan kebersihan buku serta menertibkan alat-alat sekolah, tidak marah ketika di hukum, selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban, serta berterima kasih kepada guru karena telah mendidik dengan ikhlas dan membuat anak mengetahui banyak hal.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., 35.

⁴⁵ Ibid.

35. Sopan santun siswi terhadap teman perempuan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus bersikap sopan pula terhadap teman-temannya yakni dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Anak juga harus membantu teman-temannya yang tidak memahami pelajaran, tidak bersikap kikir terhadap mereka, tidak sombong karena pandai atau kaya, selalu menasihati teman agar tidak malas, tidak mengganggu dengan menyempitkan tempat duduk atau atau menyembunyikan sebagian alat-alatnya ataupun membuka tas tanpa seizinnya karena hal ini akan menimbulkan fitnah, tidak memalingkan muka atau memandang dengan pandangan tajam, tidak berburuk sangka atau meniup telinganya ataupun bersuara di dalamnya, tidak menyontek pekerjaan teman sehingga akan membuat semakin rugi dan menyesal, serta berbicara secara lembut dan disertai dengan senyuman.⁴⁶

36. Sopan santun pulang ke rumah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak ketika bel pulang sekolah berbunyi untuk segera meletakkan alat-alat sekolah di dalam tas dengan rapi, tidak meninggalkan satu pun darinya di sekolah, tidak membuang-buang waktu, berjalan dengan sopan dan tenang, tidak berhenti di jalanan untuk bermain atau menonton pemandangan, tiba di rumah dengan tepat waktu sehingga tidak membuat orang tua merasa gelisah, jika diundang untuk mengunjungi kerabat atau teman maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada ayah dan ibu, ketika tiba di rumah

⁴⁶ Ibid., 37.

maka harus berjabat tangan dengan orang tua, meletakkan alat-alat sekolah dengan rapi, berwudhu untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah, dan mempelajari kembali pelajaran-pelajaran yang telah diajarkan karena hal itu merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak.⁴⁷

37. Siswi yang dicintai

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak yang rajin belajar dan datang tepat waktu akan dicintai oleh keluarga, guru, dan teman-temannya. selain itu, bersikap yang baik dengan menghormati gurunya, mematuhi perintah guru, tidak menghabiskan waktu tanpa guna, dan tertib dalam memeriksa alat-alat sekolah sebelum berangkat agar tidak tertinggal maka akan sangat dicintai oleh banyak orang.⁴⁸

38. Siswi yang tidak disukai

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang anak yang memiliki akhlak buruk adalah ia yang sering bertengkar dengan temannya, mengolok-olok temannya, bersikap sombong, keras kepala dan tidak sopan, tidak menghafal dan memahami pelajaran dengan baik karena tidak mendengarkan keterangan dari guru, dan selalu absen tanpa alasan. Akibat dari perbuatan tersebut, maka kepala sekolah mengeluarkannya dari sekolahan dan orang tuanya pun meninggal dunia hingga kemudian hidup sengsara serta menyesal atas perbuatan-perbuatannya yang tidak terdidik semenjak masih kecil.⁴⁹

⁴⁷ Ibid., 39.

⁴⁸ Ibid., 40.

⁴⁹ Ibid., 41.

39. Nafisah dan ibunya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa terdapat seorang anak bernama Nafisah yang dinasihati ibunya untuk belajar ke sekolah agar ia mengetahui kewajibannya terhadap Allah SWT, kewajiban terhadap ayah dan ibu, memiliki akhlak yang baik serta mengetahui ilmu-ilmu yang berguna baik di dunia maupun di akhirat agar kelak ketika sudah dewasa tidak menyesal karena menyia-nyiakan masa kecilnya dan dapat pula dicintai oleh para guru karena memiliki akhlak yang baik dan pandai dalam proses pembelajaran di sekolah.⁵⁰

40. Nasihat-nasihat umum I

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus berkata sopan kepada orang lain agar tidak menyakiti hatinya seperti “silahkan atau tolong lakukan begini”, atau ketika diberi bantuan orang lain maka hendaknya mengatakan “saya berterima kasih banyak kepadamu atau semoga Allah membalasmu dengan kebaikan”. Selain itu, tidak pula memutus pembicaraan orang lain, mendengarkan cerita orang lain dengan bijak meskipun pernah mendengarkan cerita tersebut, memelihara kebersihan gigi dengan selalu menyikat gigi atau menggunakan siwak, tidak mengisap jari atau menggigit kuku dengan gigi, tidak memasukkan jari ke dalam hidung atau telinga dihadapan orang banyak, tidak menyelidiki rahasia orang lain atau mendengar berita orang lain secara diam-diam untuk mengetahui rahasia mereka, dan tidak membaca surat

⁵⁰ Ibid., 42.

orang lain tanpa seizinnya karena hal ini merupakan akhlak yang buruk dan harus ditinggalkan.⁵¹

41. Nasihat-nasihat umum II

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa apabila seorang anak menemukan barang yang bukan miliknya maka ia harus segera mengembalikannya. Anak tidak boleh menjawab pertanyaan yang tidak diajukan untuknya ataupun menjawab pertanyaan dengan menggerakkan kepala atau bahunya karena ini merupakan kebiasaan yang buruk.

Selain itu, anak harus segera menggunting kukunya agar tidak menjadi panjang dan menumpuk kotoran di bawahnya, tidak bermain dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain seperti kotoran atau api, selalu menjaga kesehatan dengan berolah raga disetiap pagi, menghirup udara segar, tidak memakan makanan yang mentah atau busuk, tidak mencuci atau minum dengan air yang keruh, tidak memakan makanan yang dihinggapi lalat atau dijual di pinggir-pinggir jalan dalam piring yang kotor, membeli makanan dari penjual yang bersih, bermain dengan teman-teman sesama jenis, menjaga diri, memiliki rasa sopan dan malu, mengatur rumah dengan baik, selalu menabung, membeli barang yang berguna atau sesuai dengan kebutuhan, menghindari berhutang, dan selalu hemat dalam mengatur uang agar di dalam hidup selalu mendapat kenikmatan serta kesenaangan dan kegembiraan.⁵²

42. Akhlak

⁵¹ Ibid., 43.

⁵² Ibid., 44.

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah yang menyebabkan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan akhlak yang buruk merupakan sumber kesengsaraan di dunia dan di akhirat serta akan menyempitkan rezeki dan akan membuatnya tersiksa sehingga orang lain tidak akan senang pula. Hal ini seperti halnya siapapun yang terbiasa pada masa mudanya maka di masa tua akan menjadi biasa. Oleh karena itu, maka individu harus membiasakan diri untuk bersikap baik semenjak ia masih kecil karena seseorang tidak dinilai dari harta, kecantikan, atau kekayaannya. Akan tetapi, ia dinilai dari akhlak dan pendidikannya yang baik. Dan tidak akan berguna seseorang yang memiliki akhlak yang buruk.⁵³

43. Kewajiban anak perempuan terhadap Allah SWT

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT karena telah memberikan kesehatan, pendengaran, penglihatan, lisan, dua tangan, serta dua kaki sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga harus takut kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mencintai malaikat, mencintai Rasul, mencintai Nabi, dan mencintai hamba-hamba-Nya yang shalih. Selain itu, anak wajib pula menyerahkan semua urusan kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan meminta tolong kepada-Nya karena semua ini akan menjadikan cinta Allah menjadi cinta yang sangat lebih.⁵⁴

⁵³ Umar bin Achmad Baradja, *Akhlaq Lil Banat Juz Al-Tsani* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), 5.

⁵⁴ *Ibid.*, 8.

44. Kisah-kisah nyata

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa Nabi SAW adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT. Rasa takutnya kepada Allah begitu besar hingga dalam shalat terdengar suara desis napas dari dada beliau seperti suara air periuk yang mendidih. Beliau selalu bersyukur dan mengingat Allah SWT dalam segala hal karena kecintaannya terhadap Allah.

Adapun istri Nabi SAW yang bernama Khadijah merupakan seseorang yang taat dan bertakwa kepada Allah. Ia takut kepada Allah, tidak durhaka kepada-Nya, tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang istri, taat pada suami, membantu Nabi SAW menyebarkan agama Islam, dan selalu bersabar dalam segala kesulitan sehingga Allah sangat mencintainya dan ridha terhadapnya.

Sedangkan Fatimah putri kandung Nabi merupakan sosok perempuan yang sangat mulia. Ia selalu mencari ridha Tuhannya, mengerjakan shalat tahajjud sampai kedua kakinya bengkak, memiliki jiwa pengasih dan penyayang, mencintai orang miskin dan menolong orang yang membutuhkan, memiliki rasa malu yang sangat besar, tidak melihat laki-laki dan tidak pula terlihat oleh laki-laki, mengerjakan tugas-tugas rumah sendiri, serta selalu bersabar dan tabah.

Dalam kisah lain yakni seorang wanita yang bernama Aisyah istri Nabi SAW merupakan wanita yang pandai dan shalih. Ia gemar mengerjakan shalat, puasa, dan banyak menangis karena mengingat

Allah SWT. Ia pun suka bersedakah pula, memiliki rasa malu yang sangat besar, serta memelihara dengan sangat kehormatan dirinya. Dan terdapat pula seorang guru yang sangat mencintai salah satu muridnya daripada murid-murid yang lain. Hal ini dikarenakan murid tersebut sangat takut kepada Allah, tidak pernah melupakan Allah, dan selalu yakin bahwa Allah adalah Maha Tahu sehingga apapun yang ia lakukan selalu dilihat oleh Allah.⁵⁵

45. Kewajiban anak perempuan terhadap Nabinya SAW

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus mencontoh tata krama Nabi SAW, mencintainya dengan penuh, mencintai para sahabat, keluarga, dan seluruh umatnya. Selain itu, wajib pula untuk mentaati semua perintahnya, membela agamanya baik dengan ucapan atau perbuatan, menghidupkan sunnahnya, mengikuti akhlaknya, serta mengucapkan shalawat kepadanya lebih-lebih pada malam jum'at di siang hari seperti firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 56,⁵⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلِّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمواْ تِلْكَ صَلَاةُ اللَّهِ عَلَى النَّبِيِّ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

46. Sekelumit akhlak Nabi SAW I

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa Nabi SAW merupakan teladan yang baik bagi kaum muslimin mulai dari perkataan

⁵⁵ Ibid., 12.

⁵⁶ Ibid., 18.

beliau, perbuatannya, ibadahnya, selalu jujur baik dalam keadaan sungguh-sungguh atau bersenda gurau, selalu menepati janji, rendah diri, melakukan berbagai kegiatan sendiri, sabar, tenggang rasa, serta memaafkan orang lain meskipun mereka sangat jahat terhadap Nabi SAW.⁵⁷

47. Sekelumit akhlak Nabi SAW II

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa diantara akhlak baik Nabi SAW yang lain adalah beliau sangat sabar meskipun harus hidup sederhana di rumah pamannya, merasa puas dengan apa yang telah diterimanya, tidak berebut makanan dengan temannya, menjauhi kesenangan duniawi dan hanya mengambil sekedar kebutuhan, memilih hidup zuhud, memiliki rasa malu, selalu menjaga penglihatan, tidak pernah berbicara dengan seseorang tentang sesuatu yang tidak disukainya, tidak menatap wajah lawan bicaranya, selalu memelihara kehormatan diri dan merasa cukup, tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita yang bukan mahram, tidak pernah mencela makanan, pemberani dan teguh, dermawan dan murah hati, memiliki kasih sayang yang tinggi, setia, menjaga silaturahmi, serta bergaul dengan baik.⁵⁸

48. Apa kewajibanmu terhadap ayah dan ibumu?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak wajib membalas kebaikan kedua orang tuanya dengan kebaikan pula dengan cara mencintai mereka dengan tulus, menghormati mereka, tidak

⁵⁷ Ibid., 20.

⁵⁸ Ibid., 24.

mengecewakan mereka, mendengarkan nasihat-nasihat mereka, mematuhi perintah mereka, membiasakan berjabat tangan dengan mereka, mendo'akan mereka, memandang mereka dengan pandangan yang menyenangkan, menggunakan tata krama yang baik terhadap keduanya, berusaha mendapat ridha dari keduanya, tidak meminta sesuatu dari mereka dihadapan orang-orang dan jika mereka tidak mengabdikan apa yang anak minta maka anak harus bersikap diam, tidak berjalan mendahului mereka, segera menjawab panggilan dari mereka, serta tidak memaki keduanya karena itu akan membuat Allah SWT murka.

Selain itu, kewajiban lain yang harus anak lakukan pada kedua orang tua adalah memperhatikan mereka kelak ketika anak sudah dewasa, berbakti pada mereka, tidak durhaka terhadap mereka, segera meminta maaf pada mereka jika telah melakukan kesalahan, berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, taat, serta sopan santun pada mereka.⁵⁹

49. Kisah-kisah nyata

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seorang nabi yang bernama nabi Ibrahim sangat mematuhi perintah Tuhannya yang hendak menyembelih anaknya Ismail. Meskipun Ismail adalah anaknya yang sangat ia cintai, namun Ibrahim tetap patuh pada perintah Allah SWT untuk menyembelih anaknya. Ibrahim merupakan orang yang patut

⁵⁹ Ibid., 27.

dijadikan teladan karena sifatnya yang sangat teguh dan patuh kepada Allah SWT.

Adapun Ali Zainal Abidin r.a., ia adalah seorang yang banyak berbakti kepada ibunya hingga ia tidak pernah makan bersama ibunya karena ia khawatir tangannya mendahului mengambil makanan yang telah dilihat dan hendak dirasakan oleh ibunya sehingga membuatnya durhaka.

Dalam kisah lain yakni Alqamah, ia merupakan laki-laki yang shalih, selalu mengerjakan shalat, berpuasa, dan banyak bersedekah. Akan tetapi, semua itu sia-sia baginya karena ia durhaka kepada ibunya hingga ketika ia sakaratul maut, ia sulit untuk mengucapkan kalimat tauhid. Kemudian melalui pertolongan Nabi SAW, ibunya mau memaafkannya dan hingga akhirnya mengucapkan kalimat tauhid dihembusan nafas terakhirnya.

Sedangkan dikisah lain, seorang anak muda yang melayani Nabi SAW jatuh sakit. Namun ia adalah orang Yahudi. Nabi SAW menyuruhnya untuk masuk agama Islam. Ia kemudian memandang ayahnya dan ayahnya memerintahkan pula untuk menuruti apa kata Nabi SAW karena anak ini sangat berbakti pada orang tuanya. Akhirnya, dia masuk Islam dan kemudian meninggal dalam keadaan masuk Islam karena memberinya taufik masuk Islam dihari akhir hidupnya.

Adapun Haiwah bin Syuraih, ia sangat berbakti kepada ibunya dan tidak pernah menentang ibunya meskipun ia termasuk ulama yang

memiliki banyak murid. Ketika ia sedang mengajar, sang ibu memanggil dan memintanya untuk melakukan suatu hal. Tanpa berpikir panjang ia langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh ibunya dan meninggalkan mengajarnya. Selain itu, terdapat pula Dzarr bin Umar Al-Hamdani yang sangat berbakti pada ayahnya. Ia tidak pernah berjalan bersama ayahnya melainkan selalu mengambil jalan di belakangnya serta tidak pernah naik atap apabila ayah berada di bawahnya.⁶⁰

50. Apa kewajibanmu terhadap saudara-saudaramu laki-laki dan perempuan?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus menghormati saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan di setiap waktu dan keadaan serta mencintai mereka dengan cinta yang tulus. Selain itu, anak juga tidak boleh bersikap mengadu domba, harus memuliakan dan menghormati saudaranya yang lebih tua, mengamalkan nasihat-nasihat mereka, mengasihi saudara yang masih kecil, menolong saudara-saudara dengan sekuat tenaga, sabar menghadapi mereka, tidak bergurau tentang sesuatu yang tidak layak, serta tidak memutuskan hubungan dengan mereka atau berburuk sangka kepada mereka.⁶¹

51. Persatuan sebagai sumber kekuatan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak-anak yang berkumpul dan bersatu untuk bekerja sama, maka siapapun tidak akan dapat meruntuhkannya termasuk musuh sekalipun yang tidak akan bisa

⁶⁰ Ibid., 33.

⁶¹ Ibid., 37.

berhasil mengalahkannya. Berbeda halnya jika bercerai-berai, maka akan berhasil dikalahkan atau diruntuhkan oleh yang lain.⁶²

52. Apa kewajibanmu terhadap para kerabatmu?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa orang yang paling dekat sesudah ayah ibu dan saudara-saudara kandung adalah para kerabat baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, anak wajib menghormatinya dan mengasihi anak-anaknya, menunjukkan wajah yang cerah dan tersenyum ketika bertemu, menolong sekuat tenaga, mengunjungi mereka pada waktu-waktu tertentu seperti di hari-hari raya atau ketika mereka tertimpa musibah, tidak memutuskan hubungan silaturrohim dengan mereka, memaafkan mereka jika mereka berbuat salah, tidak berbuat jahat atau mengganggu mereka, serta bersabar apabila mereka berbuat jahat dan membalasnya dengan kebaikan.⁶³

53. Abu Thalhah Al-Anshary dan Para Kerabatnya

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa seseorang yang bernama Abu Thalhah merupakan orang yang sangat kaya akan pohon kurma. Karena ia sangat mencintai kurma dan Allah juga bersabda bahwa kebaikan akan didapat setelah ia menafkahkan sesuatu yang ia cintai kepada orang lain, maka ia menafkahkan kurma tersebut kepada Rasulullah. Akan tetapi, Rasulullah pun juga menasihati agar ia memberikannya pada kerabat-kerabatnya dan akhirnya ia melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah.⁶⁴

⁶² Ibid., 39.

⁶³ Ibid., 40.

⁶⁴ Ibid., 43.

54. Apa kewajibanmu terhadap pelayan perempuan?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak wajib memperlakukan pelayan dengan baik dan berbicara dengan mereka secara lemah lembut jika menginginkan sesuatu darinya. Selain itu, anak juga tidak boleh bersikap kasar terhadapnya, tidak lupa berterima kasih dengannya karena telah melayani dengan baik, tidak menunjukkan rahasia rumah kepada pelayan, tidak menganiaya pelayan dengan memaksanya melakukan sesuatu di luar kemampuannya, serta tidak menanggukkan pembayaran upah yang ia patut memperolehnya.⁶⁵

55. Cara memaafkan pelayan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus berlaku baik dan memaafkan kesalahan pelayan seperti halnya Rasulullah yang tidak pernah sama sekali berkata “uff (cih)” kepada pelayan. Dalam hal lain, Imam Ali memanggil pelayannya hingga sampai ketiga kali namun sang pelayan tidak kunjung juga datang bahkan sengaja tidak menjawab panggilan tersebut karena ia yakin bahwa Imam Ali tidak akan menghukumnya. Adapun Qais bin Ashim yang juga memiliki pelayan dan saat itu sang pelayan tidak sengaja menjatuhkan alat pemanggang yang masih panas hingga mengenai anaknya dan membuat anaknya meninggal dunia, namun ia tidak menghukumnya bahkan ia membebaskannya dan memaafkannya karena Allah SWT.⁶⁶

56. Apa kewajibanmu terhadap tetangamu?

⁶⁵ Ibid., 45.

⁶⁶ Ibid., 47.

Umar bin Achmad Baradja menjelskan bahwa anak wajib berakhlak baik kepada para tetangga. Kewajiban tersebut dapat dilakukan dengan menghormati mereka dan tidak mengganggu mereka. Selain itu, dilakukan pula dengan tidak mengeraskan suara di saat mereka sedang tidur, jika memiliki makanan yang lebih maka dianjurkan untuk berbagi dengan tetangga dengan dimulai dari yang terdekat, serta tidak bergaul dengan para tetangga yang jahat agar tidak tertular watak mereka yang jahat.⁶⁷

57. Kisah-kisah nyata

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa ketika di zaman Rasulullah terdapat seseorang yang sangat tekun dalam beribadah dan puasa namun ia sering mengganggu para tetangganya. Oleh karena itu, dia disebut sebagai orang yang berakhlak buruk meskipun ia mengerjakan shalat dan rajin dalam berpuasa. Selain itu, dalam kisah lain bahwa terdapat seseorang yang sedang mengguliti seekor kambing dan kemudian tuannya menganjurkan apabila telah selesai menggulitinya maka untuk dibagikan pula kepada tetangga meskipun tetangganya adalah orang Yahudi.

Sedangkan dalam kisah selanjutnya yakni seseorang yang di dalam rumahnya terdapat tikus yang kemudian ia mengusirnya. Namun, walau bagaimanapun ia tetap memikirkan para tetangganya yang apabila tikus-tikus itu diusir maka akan masuk ke rumah tetangga sehingga mendatangkan kerasahan dan kesengsaraan para tetangga. Dan dalam

⁶⁷ Ibid., 48.

kisah Imam Abu Hanifah yang memiliki para tetangga dengan sifatnya yang pendengki dan selalu bersikap jahat terhadapnya, namun ia tetap tabah dan sabar menghadapi mereka karena menurutnya tetangga itu juga mempunyai hak.⁶⁸

58. Apa kewajibanmu terhadap gurumu?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus menghormati dan menyenangkan hati gurunya pula karena ia memiliki hak terhadap anak setelah orang tua. Dalam menghormatinya maka dapat dilakukan dengan selalu mendengarkan nasihat-nasihatnya dan mematuhi perintahnya, mengucapkan terimakasih atas pelajaran yang telah diberikan, bersikap rendah hati terhadapnya, tidak bersikap sombong, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tidak membuang waktu dengan percuma, memperhatikan kebersihan alat-alat sekolah, apabila guru datang untuk berdiri menyambutnya, tidak memutus pembicaraannya, bertanya apabila tidak memahami suatu masalah, memberi salam dan menjabat tangannya serta menampakkan wajah tersenyum terhadapnya, rajin mengunjunginya di hari-hari tertentu ataupun di saat ia sedang sakit, tidak mengambil bukunya tanpa seizinnya, tidak marah apabila ditegur olehnya, serta tidak melupakan kebaikan dan jasa-jasanya apabila sudah tidak diajar olehnya.⁶⁹

59. Kisah-kisah nyata

⁶⁸ Ibid., 50.

⁶⁹ Ibid., 51.

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa dalam sebuah kisah ulama' yang ia sangat menghormati gurunya lantaran guru telah banyak memberikan ilmu kepadanya. Dengan sangat tinggi hormatnya terhadap guru hingga ada yang tidak berani minum air karena sang guru memandangnya, ada yang membuka kertas dengan sangat berhati-hati agar suara tidak sampai terdengar kepada guru, serta ada pula yang sampai berebut untuk mengambilkan sandal guru dan menyerahkan kepadanya hingga akhirnya masing-masing dari mereka menyerahkan satu sandal. Seperti itulah tata krama para ulama' dahulu terhadap gurunya.⁷⁰

60. Apa kewajibanmu terhadap teman-temanmu?

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak wajib memperhatikan tata krama persahabatan dengan teman-temannya. Dalam berteman hendaknya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling membantu untuk menjaga ketertiban dan ketenangan, menyukai kebaikan teman layaknya menyukai untuk diri sendiri, lemah lembut dengan mereka, murah senyum, tidak kikir dan bersikap sombong, tidak menyempitkan tempat duduk mereka atau menyembunyikan alat-alat mereka, tidak membuat mereka merasa jengkel karena dapat menimbulkan permusuhan, menerima alasan mereka jika mereka mengemukakan alasan atas kekeliruannya, berlomba-lomba dalam hal akademik, bermusyawarah untuk membahas pelajaran-pelajaran, tidak mengejek teman jika ia tidak bisa menjawab

⁷⁰ Ibid., 56.

pertanyaan dari guru, tidak berteman dengan anak yang memiliki watak nakal untuk menghindari tertularnya watak nakal itu kepada kita, serta tidak melupakan mereka apabila sudah berpisah. Hal itu akan membuat teman-teman lebih mencintai dan menyayangi kita serta menganggap kita sebagai teman yang setia.⁷¹

61. Adab pada waktu berjalan

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak harus memiliki tata krama ketika ia sedang berjalan. Tata krama tersebut dilakukan dengan mendahulukan kiri ketika keluar rumah, berjalan untuk menuju suatu hal yang bermanfaat dan bukan untuk maksiat, berjalan yang sedang-sedang yakni tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat kecuali ada suatu keperluan yang sangat penting, tidak berjalan dengan hanya satu sandal, tidak mengayunkan kedua tangan dengan sombong sambil membanggakan diri, tidak berbuat menyerupai lawan jenis, tidak memandang yang bukan mahram, tidak berjalan diantara dua orang lawan jenis, jika melihat suatu kelompok yang sedang bertengkar untuk berusaha membantu mendamaikan, mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada kawan yang dijumpai, jika berjalan dengan orang yang lebih tua maka tempatkan dia disebelah kanan dan mundur sedikit darinya, tidak berjalan di tempat yang licin atau penuh sesak, tidak berjalan sambil meletakkan kedua tangan di pinggang, tidak berjalan sambil mengeraskan suara atau bersiul, jika menyeberang jalan maka harus melihat terlebih dahulu ke arah kanan dan kiri, tidak membuang

⁷¹ Ibid., 58.

hajat di tengah jalan, dianjurkan untuk menyingkirkan sesuatu yang ada di jalan sehingga menghambat perjalanan, serta jika memasuki rumah untuk mendahulukan kaki kanan dan mengakhirkan kaki kiri.⁷²

62. Adab pada waktu duduk

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa anak jika hendak duduk harus duduk dengan cara yang baik. Cara tersebut dilakukan dengan duduk secara tegak dan tenang, tidak membungkukkan kepala atau badan, tidak mengulurkan kedua kaki atau membunyikan jari-jari, tidak menggunting kuku dihadapan orang banyak, tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain, memanggil orang lain dengan suara yang halus, tidak banyak bergurau dan tertawa, tidak berbicara dengan suara keras, tidak berbicara dusta, melapangkan tempat bagi siapapun yang hendak duduk, jika mendapati tempat yang lapang maka untuk duduk di tempat itu, tidak datang di majelis-majelis yang tidak berguna, jika tidak mendapati teman duduk yang shalih maka untuk duduk menyendiri, dan tidak memasuki majelis rahasia jika tidak diundang.

Selain itu, etika lain pada waktu duduk yang baik yakni menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan berdzikir atau membaca shalawat, ketika duduk untuk tidak memasukkan jari ke dalam telinga atau hidung ataupun mulut, tidak mengeluarkan sisa makanan diantara gigi atau membuang ingus dengan tangan namun dengan sapu

⁷² Umar bin Achmad Baradja, *Akhlaq Lil Banat Juz Al-Tsalits* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), 11.

tangan yang bersih, jika menguap maka untuk menutup mulut dengan punggung telapak tangan kiri, serta tidak duduk di jalanan.⁷³

63. Adab pada waktu berbicara

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa apabila ingin berbicara maka harus mempertimbangkan perkataan di dalam hati, dalam berbicara untuk menyesuaikan dengan kondisi atau suasana, jika ditanya tentang sesuatu maka untuk menjawab dengan ucapan bukan dengan isyarat yang menggunakan tangan atau kepala, tidak terburu-buru saat berbicara atau menjawab pertanyaan, jika ada lawan bicara sedang berbicara maka untuk mendengarkan dan menghadapkan muka kepadanya, tidak memutus pembicaraan, jika ada seseorang yang memanggil maka untuk segera menjawab panggilannya, apabila orang lain salah maka untuk menunjukkan kesalahannya dengan berkata secara halus, tidak berbicara dengan kata-kata yang kotor, tidak melakukan ghibah atau mengadu domba, jika tidak mengetahui jawaban dari sebuah pertanyaan maka untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa tidak mengetahui jawaban tersebut, tidak menyiarkan rahasia, serta tidak mengejek orang lain dengan meniru perkataan atau perbuatannya.⁷⁴

64. Adab makan sendirian

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa ketika makan maka untuk berniat agar menjadi kekuatan dalam melakukan ketaatan dan beribadah, hindari menanyakan makanan yang tidak ada, tidak makan

⁷³ Ibid., 18.

⁷⁴ Ibid., 27.

sampai kekenyangan karena akan menyebabkan sifat bodoh, mencuci telapak tangan ketika hendak makan dan sesudah makan, tidak lupa untuk menyebut nama Allah sebelum makan, tidak mengotori baju atau tangan dengan makanan, tidak minum pada saat makan, tidak meniup makanan atau minuman, tidak makan atau minum sambil berdiri, tidak minum atau berbicara ketika makanan masih berada di dalam mulut, tidak meminum air seteguk tanpa nafas, tidak makan sambil telungkup di atas perut, tidak memakan makanan yang panas, membersihkan gigi setelah makan dengan berkumur, serta berdoa setelah makan.⁷⁵

65. Adab makan bersama sekelompok orang

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa berhukum sunnah untuk tidak makan menyendiri artinya dianjurkan untuk makan bersama keluarga atau tamu. Adapun etika makan yang baik antara lain tidak terburu-buru memulai makan jika terdapat orang yang lebih tua disana, tidak berlama-lama di depan hidangan, tidak terburu-buru berhenti makan, tidak mempermainkan alat-alat makan, tidak duduk menghadap pintu kamar lawan jenis, tidak memandang wajah orang yang sedang makan, jika memakan buah untuk tidak memakannya dua biji sekaligus, tidak menarik makanan yang berada dihadapan orang lain, jika memakan buah untuk tidak menaruh kulitnya dihadapan orang lain atau melempar kulitnya dijalan, tidak menimbulkan suara pada waktu mengunyah, tidak mengeluarkan suara keras saat meludah atau membuang ingus, tidak menyebut sesuatu yang menjijikkan pada saat makan berlangsung,

⁷⁵ Ibid., 34.

dianjurkan untuk menyentuh makanan dengan sendok kecuali jika makan bersama-sama dalam satu talam, jika mematahkan roti dengan gigi untuk kemudian tidak memasukkan sisanya ke dalam kuah, tidak bersendawa dihadapan orang lain, tidak mencium makanan dengan hidung, jika mencuci kedua tangan untuk tidak mengibaskan percikan airnya agar tidak mengenai orang lain, jika menghadiri suatu jamuan makan untuk tidak mengambil makanan kemudian dibawa pulang kecuali tuan rumah mengizinkan, serta tidak menghadiri walimah apabila tidak diundang.⁷⁶

66. Adab berkunjung dan minta izin

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa untuk meminta izin terlebih dahulu pada saat berkunjung ke rumah orang lain dengan berdiri di depan pintu luar rumah, disunnahkan untuk memberi salam, jika pintu tertutup maka untuk mengetuknya dengan pelan, dianjurkan untuk meminta izin sampai tiga kali, tidak membuka kamar orang lain tanpa seizing pemiliknya termasuk ayah dan ibunya, dianjurkan berkunjung pada waktu yang sesuai yakni tidak saat makan atau tidur ataupun bekerja, tidak berkunjung terlalu lama, tidak mempermainkan alat-alat apapun yang berada di ruang tamu, dianjurkan untuk meminta izin jika ingin pulang, jika seseorang sedang mengunjungi maka untuk menyambutnya dengan wajah ceria serta berdiri dan berjabat tangan, jika ada seseorang berkunjung untuk menyuguhkan makanan dan minuman seadanya, disunnahkan untuk menganjurkan tamu agar giat makan, jika seseorang datang berkunjung maka untuk tidak bersembunyi darinya, serta jika

⁷⁶ Ibid., 41.

sang tamu minta izin pulang maka untuk ditahan lebih lama kecuali ia mendesak untuk meminta izin.⁷⁷

67. Adab menjenguk orang sakit

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa dalam menjenguk orang sakit untuk menanyakan dapat menerima tamu atau tidak, tidak duduk terlalu lama di depan orang yang sakit, tidak bersuara keras di depan orang yang sakit, tidak menanyakan keadaannya dengan perkataan yang singkat, dianjurkan untuk memberi semangat pada yang sakit, tidak menceritakan sesuatu yang dapat membuatnya gelisah, jika yang sakit mengeluh maka untuk mendengarkan keluhannya, serta disunnahkan untuk membangkitkan selera makan orang yang sakit.⁷⁸

68. Adab orang sakit

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa ketika sakit untuk sabar atas penyakit yang dideritanya, dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah agar lekas diberi kesembuhan, dianjurkan untuk meminum obat yang berfaedah bagi kesehatan, dianjurkan untuk yakin bahwa kesembuhan berasal dari Allah, tidak meninggalkan atau menunda shalat disaat sedang sakit dan shalat sesuai dengan kemampuan, jika tidak sanggup berwudhu maka untuk meminta tolong orang lain membantunya, tidak meninggalkan puasa ramadhan jika mampu melakukannya, jika sembuh maka untuk bersyukur kepada Allah SWT, dianjurkan untuk mengingat kebaikan orang yang melayani dan menjenguknya ketika ia

⁷⁷ Ibid., 47.

⁷⁸ Ibid., 55.

sakit, serta menepati apapun janji yang diucapkan ketika sedang menderita sakit.⁷⁹

69. Adab kunjungan takziah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa jika mendengar ada orang yang meninggal maka untuk mengucapkan kalimat *innalillahi wa innailaihi rajiun*, dianjurkan untuk pergi ke keluarganya melakukan takziah agar kesedihan mereka terasa ringan, melarang mereka yang dikunjungi untuk menyesal karena akan menghilangkan pahala dan menyebabkan dosa, dianjurkan untuk menghiburnya, dianjurkan untuk ikut berduka cita dengan keluarga si mayit, tidak berbicara tentang keadaan yang meninggal sebelum dimulai oleh keluarga atau kerabatnya, tidak menyebutkan keburukan-keburukan mayit, makruh bertakziah ketika sesudah tiga hari, serta untuk membantu keluarga si mayit sesuai dengan kemampuan.⁸⁰

70. Adab orang yang mengalami musibah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa jika mengalami kematian salah seorang kerabat atau teman maka untuk sabar dan tabah, dianjurkan untuk meratapi mayit dengan sangat serta menangis dengan suara yang keras, serta tidak mencakar pipi atau muka ataupun merobek pakaian dan memukul dada.⁸¹

71. Adab berkunjung untuk memberi selamat

⁷⁹ Ibid., 60.

⁸⁰ Ibid., 63.

⁸¹ Ibid., 65.

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa jika terdapat teman yang lulus dalam ujian atau sedang mendapat kabar yang membuatnya bahagia maka untuk mengucapkan selamat kepadanya, jika memberi kabar gembira pada orang lain maka untuk menghadapi dengan wajah tersenyum, serta dianjurkan pula untuk mengucapkan selamat atas kepulangan orang lain dari haji atau adanya perkawinan ataupun kelahiran bayi.⁸²

72. Adab dalam bepergian

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa dalam bepergian untuk shalat istikharah terlebih dahulu atau meminta izin kepada ayah ibu, dianjurkan untuk memberi nafkah kepada orang yang wajib diberi nafkah, dalam bepergian untuk mengajak orang yang baik dalam perjalanan, sebelum bepergian untuk berpamitan terlebih dahulu dan meminta maaf, disunnahkan bagi yang mukim untuk mengantar orang yang bepergian, dianjurkan untuk shalat dua rakaat dan berdo'a ketika hendak keluar dari rumah atau bepergian, dianjurkan untuk mendahulukan kaki kiri saat keluar rumah, jika berada di atas kendaraan maka dianjurkan untuk bertakbir tiga kali, jika merasa takut pada suatu hal maka untuk menyebut nama Allah dan selalu mengingatnya, menghormati orang lain, tidak kikir dengan makanan atau yang lainnya, dianjurkan bepergian pada hari kamis dan dilakukan pada waktu siang,

⁸² Ibid., 67.

serta disunnahkan untuk membawa bekal kepada orang-orang rumah atau tetangga untuk menggembirakan mereka.⁸³

73. Adab pada waktu berpakaian

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa ketika memakai baju untuk berniat menutup aurat, memulai memakai pakaian dengan tangan atau kaki yang sebelah kanan dan berdo'a, tidak membuka aurat tanpa keperluan, jika melepas pakaian untuk mulai melepas yang sebelah kiri, menyesuaikan diri dengan mengenakan pakaian yang layak, tidak mengumpulkan pakaian untuk mengikuti model terbaru, dianjurkan untuk berpenampilan bagus dan bersih, dianjurkan untuk memperhatikan pakaian agar tidak lekas kotor, tidak meniru gaya lawan jenis dalam berpakaian, disunnahkan untuk memakai baju berwarna putih, tidak memakai baju yang basah, tidak memakai baju yang terbalik atau kotor atau robek, memilih pakaian yang ukurannya sedang, serta memakai mukena yang berwarna putih.⁸⁴

74. Adab pada waktu tidur

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa untuk tidur di awal malam agar dapat bangun pagi-pagi benar, tidak tidur terlalu lama karena dapat menyebabkan kemalasan, tidak tidur terlebih dahulu setelah makan malam, dianjurkan untuk memakai baju yang khusus untuk tidur dan tidak sempit, berbaring disisi tubuh yang kanan dan menghadap kiblat, dianjurkan untuk berdo'a sebelum tidur serta menengkan hati dan

⁸³ Ibid., 69.

⁸⁴ Ibid., 74.

pikiran, hendaklah tidur dengan terus berdzikir dan dalam keadaan berwudhu, tidak tidur di atas perut karena dapat menyebabkan sesak pernafasan, tidak tidur di atas punggung, tidak menutupi wajah pada saat tidur, dianjurkan untuk menggunakan selimut pada saat tidur, tidak membiarkan api dalam keadaan menyala, serta tidak tidur pada waktu-waktu yang dilarang.⁸⁵

75. Adab pada waktu bangun dari tidur

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa jika bangun tidur maka untuk mengingat Allah, berusaha untuk bangun sebelum terbit fajar, waspada agar tidak bangun terlambat, disunnahkan ketika bangun tidur untuk bersiwak atau memakai sikat gigi, dianjurkan untuk mengenakan pakaian sesuai dengan etika yang baik, mendahulukan kaki sebelah kiri ketika masuk kamar mandi dan kaki kanan ketika keluar kamar mandi, serta mengerjakan shalat sunnah Qabliyah subuh.⁸⁶

76. Adab istikharah dan bermusyawarah

Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa disunnahkan untuk melakukan shalat istikharah ketika akan menentukan pilihan, bermusyawarah dengan ayah ibu serta guru atau dengan orang-orang yang dapat memberikan nasihat tentang hal-hal yang membuat kesulitan, jika diberi masihat maka untuk mengamalkannya, dan jika dimintai nasihat maka untuk memberi petunjuk serta menjalankan yang terbaik untuknya.⁸⁷

⁸⁵ Ibid., 79.

⁸⁶ Ibid., 84.

⁸⁷ Ibid., 87.

